

Urgensi Filsafat Analitik dalam Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Nilai Moderasi

**Rodiatul Maghfiroh^a, Wildana Wargadinata^b, Mohammad
Shohibul Anwar^b**

^aSTIT Buntet Pesantren Cirebon, ^bUIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Corresponding author: rodiyahmaghfiroh@gmail.com

Abstract

The preparation of Arabic teaching materials based on moderation values has been the focus of this research. The analytic philosophy approach is a foundation for detailing and integrating moderation values into teaching materials. This study aims to identify analytic philosophy's urgency in developing moderation value-based Arabic teaching materials. The analysis method used involves a qualitative approach, which analyzes the content of teaching materials developed using the principles of analytic philosophy. This analysis involves differentiating concepts, language rigor, and understanding cultural contexts. The results showed that analytic philosophy significantly enriched Arabic teaching materials by considering the diversity of students' moderation values. The learning steps applied include careful differentiation of concepts, rigor in the use of language, and continuous reflection and improvement. This research contributes to developing Arabic pedagogy responsive to students' values and culture, creating a framework combining analytic philosophy with moderation values in Arabic teaching approaches.

Abstrak

Penyusunan bahan ajar bahasa Arab berdasarkan nilai-nilai moderasi telah menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan filsafat analitis digunakan sebagai dasar konseptual dalam merinci dan mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi pengajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi urgensi

filasafat analitis dalam konteks penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi. Metode analisis yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif, dengan menganalisis isi bahan pengajaran yang dikembangkan menggunakan prinsip-prinsip filsafat analitis. Analisis ini melibatkan pemisahan konsep, keketatan bahasa, dan pemahaman konteks budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa filsafat analitis memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya bahan pengajaran bahasa Arab dengan mempertimbangkan keragaman nilai moderasi siswa. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan meliputi diferensiasi konsep yang hati-hati, ketatnya penggunaan bahasa, dan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi Arab yang responsif terhadap nilai-nilai dan budaya siswa, menciptakan kerangka kerja yang menggabungkan filsafat analitis dengan nilai moderasi dalam pendekatan pengajaran Arab.

الملخص

إن إعداد المواد التدريسية باللغة العربية على أساس القيم المعتدلة كان محور هذه الدراسة. يتم استخدام نهج الفلسفة التحليلية كقاعدة فكرية في تفاصيل وتكامل قيم التكثيف في المواد التعليمية. الهدف من هذه الدراسة هو تحديد الطلب المتكرر من الفلسفة التحليلية في سياق تطوير المواد التدريسية باللغة العربية على أساس القيم المعتدلة. طريقة التحليل المستخدمة تؤدي إلى نهج الجودة، من خلال تحليل محتوى المواد التدريسية التي تم تطويرها باستخدام مبادئ الفلسفة التحليلية. وتشمل هذا التحليل إزالة الغموض المفاهيمي، والتنوع اللغوي، والتفكير في السياق الثقافي. وأظهرت النتائج أن الفلسفة التحليلية تقدم مساهمة كبيرة في إثراء المواد التدريسية باللغة العربية من خلال النظر في تنوع قيم التعقيد للطلاب. تشمل الخطوات التدريسية التطبيقية التمييز الفكري الصارم، والتنوع في استخدام اللغة، والتفكير والتحسين المستمر. وتساهم هذه الدراسة في تطوير التعليم العربي الذي يستجيب إلى القيم والثقافة للطلاب، مما يخلق إطار يتكامل الفلسفة التحليلية مع قيمة التكثيف في نهج التعليم العربي.

Keywords: Analytic philosophy; Arabic language; moderation values; teaching materials

Pendahuluan

Bahasa dan filsafat tidak dapat dipisahkan.¹ Kedua digambarkan sebagai dua sisi mata uang yang selalu terhubung. Ini dilihat dalam filsafat sebagai proses analisis konsep yang diungkapkan dalam bahasa, sehingga keduanya berhubungan antara satu sama lain karena hubungannya dengan makna dan penggunaan makna. Pada umumnya objek kajian dari material filsafat bahasa adalah bahasa.² filsafat dan realitas mempunyai hubungan terhadap objek kajian filsafat termasuk juga bahasa yang menggantikan dua simbol.³ Filsafat Analitik memiliki posisi yang penting dalam menyusun bahan pembelajaran bahasa Arab. Bahan ajar memegang peran kunci dalam mencapai keberhasilan prestasi mahasiswa di perguruan tinggi. Proses penyusunan bahan pembelajaran didasarkan pada prinsip dan aturan tertentu tentang strategi yang digunakan untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴ Bahan ajar harus berkembang dan berubah seiring waktu. Ada banyak alasan untuk menyusun materi pelajaran, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjalankan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika menyusun dan mengembangkan

¹ Dina Handayani and Zaim, "Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 213–19, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>.

² Miswari Miswari, "Nasib Filsafat di Tangan Bahasa: Evaluasi Kritis Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi," *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)* 2, no. 2 (2016): 147–73, <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.19>; Agus Tricahyo, "Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab," *CENDEKIA* 11, no. 1 (2013): 57–74, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.727>.

³ Rohali Rohali, "Pengaruh Filsafat Analitik dalam Pendidikan Bahasa Prancis," *Diksi* 27, no. 2 (2019): 177–83, <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>.

⁴ Khairi Abu Syairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.275>.

bahan ajar bahasa Arab.⁵ Atas dasar ini, maka menyusun bahan ajar bahasa Arab menjadi sangat penting untuk ditekankan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶

Sebagai disiplin ilmu, filsafat memiliki peran yang krusial dalam evolusi penelitian bahasa dari masa ke masa. Dalam ranah linguistik, filsafat analitik memainkan peran yang signifikan dalam memperkenalkan bahasa-bahasa baru melalui penelitian. Filsafat berfungsi sebagai landasan untuk menganalisis konsep-konsep dan pemikiran tentang peran esensial bahasa dalam menyampaikan gagasan dan pendapat secara verbal.⁷ Situasi ini menghadirkan tantangan, seperti keterbatasan dalam menyampaikan konsep-konsep dalam bahasa sehari-hari yang tidak dapat dijelaskan secara filosofis.⁸ Seperti apa yang diungkapkan oleh Wittgenstein I dalam penjelasannya bahwa bahasa adalah menolak hal yang metafisik. Namun pemahaman bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memerlukan sensitivitas terhadap segala konteks sosial yang mengelilinginya. Sehingga Filsafat analitik, dengan fokusnya pada analisis logis, yang ditawarkan oleh Wittgenstein II sangat tepat untuk merinci dan memahami nuansa bahasa Arab dalam konteks nilai moderasi. Pandangan

⁵ Nia Kusstianti, Sri Dwiyaniti, and Sri Usodoningtyas, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tata Rias berbasis Outcome Based Education (OBE)," *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)* 4, no. 2 (2022): 1-9, <https://doi.org/10.26740/jvte.v4n2.p1-9>.

⁶ Elyana Nur Alfiani, "Pengembangan Handout CEKAP sebagai Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah," *Alsina: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 167-88, <https://doi.org/10.21580/alsina.4.2.10214>.

⁷ Iman Santoso, "Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa: Dari GE Moore Hingga JL Austin," *Allemania, Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman* 2, no. 2 (2013): 199-208.

⁸ Rahmat Satria Dinata, Meliza Budiarti, and Musalwa Musalwa, "Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 137-45, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3195>.

Wittgenstein II bertolak dengan pandangannya yang pertama, Wittgenstein menyebutkan bahwa pandangannya yang kedua merupakan proses perbaikan metode berpikirnya yang beralih dengan menyebutkan bahwa bahasa adalah persoalan dalam penggunaan bahasa itu sendiri dalam segala aspek kehidupan manusia,⁹ termasuk penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari – hari. Maka filsafat analitik sebagai landasan penyusunan bahan ajar bahasa Arab terletak pada kemampuannya menggambarkan dan meresapi realitas sosial yang kompleks, sehingga membentuk bahan ajar yang responsif terhadap keberagaman nilai yang mewarnai masyarakat yang memakai bahasa ini.

Penelitian Terdahulu yang mengkaji tentang urgensi filsafat bahasa dalam penyusunan pembelajaran bahasa berbasis *Outcome Based Education*,¹⁰ menekankan perlunya memahami peran bahasa dalam mengembangkan kurikulum belajar bahasa Indonesia. Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi perlunya filsafat bahasa dalam menentukan langkah – langkah dalam pengembangan kurikulum bahasa Indonesia. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut menjadi dasar untuk mengkaji urgensi filsafat analitik yang lebih fokus dalam mengembangkan bahasa yang berbeda yaitu pada kajian bahan ajar bahasa Arab. Penelitian lainnya juga mengkaji tentang urgensi filsafat bahasa dalam landasan filosofis pembelajaran bahasa Arab.¹¹ Penelitian ini menekankan akan hakikat bahasa, fungsi bahasa, relasi filsafat dengan bahasa, namun belum menjelaskan secara konkret bagaimana urgensi filsafat analitik ini dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga Penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengungkap bagaimana

⁹ Dinata, Budiarti, and Musalwa.

¹⁰ Handayani and Zaim, “Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education.”

¹¹ Dinata, Budiarti, and Musalwa, “Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab.”

urgensi filsafat analitik dengan fokus pada pemikiran Wittgenstein II dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab agar nantinya penelitian ini juga akan mampu mengungkap bahwa filsafat dan bahasa benar – benar merupakan dua kajian yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan kajian terdahulu yang sudah peneliti paparkan sebelumnya maka, peneliti hanya akan membatasi rumusan masalah pada kajian tentang bagaimana urgensi filsafat analitik khususnya dalam pemikiran Wittgenstein II pada penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi. Kajian ini akan mendukung urgensi filsafat analitik sebagai landasan penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi. Dengan menggabungkan temuan-temuan terdahulu dengan konsep filsafat analitik, penelitian ini berusaha melangkah lebih jauh dalam menciptakan bahan ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Arab sesuai dengan ungkapan Wittgenstein II yaitu bahasa adalah penggunaan bahasa itu sendiri dalam segala aspek dinamika kehidupan sosial manusia yang beragam.¹² Maka nilai moderasi dianggap sangat relevan untuk dijadikan kajian yang diintegrasikan dengan penyusunan bahan ajar bahasa Arab.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan pengkajian mengenai filsafat analitik dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai moderasi, seperti penelitian terdahulu tentang urgensi filsafat bahasa dalam penyusunan

¹² Kaelan, "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik," *Humaniora* 16, no. 2 (2004): 133–46, <https://doi.org/10.22146/jh.813>.

pembelajaran bahasa berbasis *Outcome Based Education*,¹³ sumber tentang urgensi filsafat analitik¹⁴ serta sumber tentang bahan ajar berbasis nilai moderasi¹⁵ dan juga pemikiran Wittgenstein II¹⁶ yang menjadi landasan pemikiran penyusunan bahan ajar bahasa Arab pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti melibatkan: (a) Pengumpulan data dari berbagai literatur resmi dan ilmiah serta sumber lain yang mendukung tema penelitian, fokus pada urgensi filsafat analitik dalam penyusunan materi ajar bahasa Arab; (b) Pembacaan bahan pustaka dengan mendalam untuk mencari ide-ide baru terkait urgensi filsafat analitik dalam konteks penyusunan materi ajar bahasa Arab; (c) Pembuatan catatan penelitian yang mencerminkan temuan terkait urgensi filsafat analitik dalam konteks penyusunan materi ajar bahasa Arab. Fase pencatatan dianggap sebagai tahap kunci dalam penelitian kepustakaan ini; (d) Pengembangan catatan penelitian dan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan urgensi filsafat analitik dalam penyusunan materi ajar bahasa Arab.¹⁷ Sumber data utama melibatkan hasil penelitian terkait filsafat analitik, hakikat bahasa, dan landasan filosofis yang relevan dengan

¹³ Handayani and Zaim, "Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education."

¹⁴ Maulid Taembo and Tri Pujiati, "Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa," *Journal of Social, Culture, and Language* 1, no. 2 (2023): 10–17, <https://doi.org/10.21107/jscl.v1i2.22582>.

¹⁵ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021); Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9778>.

¹⁶ Kaelan, "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik."

¹⁷ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

pembuatan materi ajar bahasa Arab. Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis literatur seperti buku, majalah, surat kabar, dokumen pribadi, dan sumber lainnya. Penelitian kepustakaan ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian, mencakup aspek filsafat analitik dan prinsip-prinsip filosofis yang mendasari penyusunan materi ajar bahasa Arab.

Hasil Penelitian

Filsafat Analitik Wittgenstein sebagai Landasan Penyusunan Bahan Ajar bahasa Arab Berbasis Nilai Moderasi

Ludwig Wittgenstein (1889-1951) adalah seorang filosof analitik yang memberikan dampak besar pada perkembangan filsafat pada masanya. Kontribusinya tidak bisa dipisahkan dari karya-karyanya yang utama, seperti *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*.¹⁸ Kedua karyanya secara umum menguraikan cara mengatasi permasalahan filsafat melalui analisis bahasa. Tema yang dominan dalam karya-karyanya adalah bahasa dan makna. Dari karyanya, kita dapat membagi pola pikir Wittgenstein menjadi dua periode. Periode pertama, atau yang dikenal sebagai Wittgenstein I, dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus*.¹⁹ Dalam karyanya yang pertama, Wittgenstein menjelaskan bahwa bahasa memperoleh makna ketika digunakan untuk menggambarkan fakta (makna adalah gambaran). Perspektif ini menunjukkan bahwa kalimat atau pernyataan mencerminkan realitas.

Dalam pengantar *Tractatus*, Wittgenstein menyampaikan pernyataan yang menjadi landasan bagi isi yang dapat

¹⁸ Santoso, "Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa: Dari GE Moore Hingga JL Austin."

¹⁹ Dinata, Budiarti, and Musalwa, "Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab."

disajikan dalam bukunya.²⁰ Berdasarkan pernyataannya, Wittgenstein menyatakan bahwa kematian tidak dapat dianggap sebagai peristiwa kehidupan karena kematian bukanlah bagian dari pengalaman kehidupan yang dijalani. Dengan adanya permasalahan ini, Wittgenstein berpendapat bahwa topik metafisika tidak perlu menjadi fokus pembahasan, karena tidak dapat direpresentasikan dalam konteks realitas. Walaupun demikian, ada beberapa aspek yang layak untuk dipertimbangkan dalam pernyataannya, karena ia juga mengakui adanya sesuatu yang melampaui batas-batas dunia.

Periode kedua Wittgenstein termanifestasi dalam karyanya yang berjudul *Philosophical Investigations*. Dalam karya ini, Wittgenstein menyatakan bahwa karya keduanya merupakan kelanjutan dari evolusi pemikirannya yang dimulai pada periode pertama. Ia menyampaikan pandangan baru mengenai bahasa, di mana setiap bahasa memiliki kebenaran dan logika yang unik. Masalah dalam bahasa, menurutnya, terletak pada penggunaannya (makna adalah penggunaan), dan dalam konteks penggunaannya, bahasa tunduk pada aturan-aturan tertentu yang disebut sebagai "*language game*". Gagasan ini muncul secara tidak langsung ketika Wittgenstein menyaksikan pertandingan sepak bola. Dari pengalaman itu, Wittgenstein terinspirasi bahwa tidak hanya sepak bola yang dapat dianggap sebagai permainan; dalam ranah bahasa, mungkin ada permainan dengan aturan-aturan tertentu.²¹

Istilah tersebut kemudian menjadi corak pemikiran Wittgenstein II. Istilah *language game* sendiri tidak terikat pada lingkup filsafat saja. Yang dimaksud *language game* di

²⁰ Handayani and Zaim, "Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education."

²¹ Kaelan, "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik."

sini, bahwa “Berbicara bahasa merupakan suatu aktivitas atau suatu bentuk kehidupan”. Inti gagasan dari *language game* adalah suatu jenis bahasa tertentu terdiri dari kata – kata dan memiliki aturan pemakaiannya tersendiri. Terdapat banyak permainan bahasa seperti memberi perintah, memberikan beberapa contoh, melaporkan suatu berita, bertanya, melukiskan suatu peristiwa. Istilah ini memiliki pengertian yang sangat luas dan kompleks. Bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan beragam konteks sosial tergantung penggunaan bahasa tersebut. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana lengkap yang dapat digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, tak terkecuali konteks keberagaman dalam praktik beragama.²²

Dari uraian di atas, keberagaman praktik dalam beragama dalam perspektif filsafat analitik Wittgeinsten ini menjadi prinsip dasar atau landasan dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi.²³ Sebab jika mengacu pada pemikirannya yang kedua bahwa penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi merupakan bagian dari aspek kajian sosial kehidupan sehari – hari yang menyangkut keberagaman dalam praktik beragama. Penyusunan bahan ajar bahasa Arab merupakan bagian penting dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar mengajar.²⁴ Dalam proses pengembangannya diperlukan inovasi dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajar agar bahan ajar

²² Taembo and Pujiati, “Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa.”

²³ Karlina Supelli, “Apakah Filsafat Analitik?,” *Driyarkara* 32, no. 1 (2011): 1–30, <http://repo.driyarkara.ac.id/481/>.

²⁴ Umi Hanifah, “Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal At-Tajdid* 3, no. 1 (2014): 99–121, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2181/>; Syairi, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.”

bahasa arab yang dipersiapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.²⁵

Urgensi Filsafat Analitik dalam Penyusunan Bahan Ajar bahasa Arab Berbasis Nilai Moderasi

Pendekatan filsafat analitik telah membuktikan dirinya sebagai landasan konseptual yang kaya dan relevan dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab yang berfokus pada nilai moderasi. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, filsafat analitik memainkan peran integral dalam merinci dan menguraikan konsep-konsep linguistik, sementara juga memberikan ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara kontekstual. Filsafat analitik menyoroti kejelasan dan ketelitian bahasa, suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Keterlibatan dalam analisis logis dan linguistik membantu mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna-makna dalam bahasa Arab. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Arab sangat membutuhkan landasan filosofis dalam bahan ajarnya. Perpaduan antara filsafat analitik dan nilai moderasi juga menambahkan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti memadukan antara pembelajaran bahasa Arab yang membahas konsep bahasa dan sikap moderat yang akan terkandung dalam pembelajaran tersebut. Adapun urgensi filsafat analitik dalam menyusun langkah-langkah penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Tujuan pembelajaran

Tahapan ini dilakukan dengan memperhatikan dan mengadakan penilaian terhadap kebutuhan siswa, melalui *need assessment* siswa sesuai dengan kurikulum. Dengan demikian filsafat analitik memberikan arah dan prinsip dasar

²⁵ Miswari, "Nasib Filsafat di Tangan Bahasa: Evaluasi Kritis Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi."

untuk mengatur bagaimana cara mengidentifikasi tujuan pembelajaran.²⁶ Filsafat analitik membuat aturan sesuai dengan kebutuhan siswa terhadap materi yang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan bagi siswa. Dengan melakukan *need assessment* terhadap siswa, maka filsafat analitik melakukan proses analisis dengan benar sehingga penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi sesuai dengan kebutuhan siswa. *Need assessment* yang dibuat oleh peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan skala likert dan standar nilai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat harus mengarah dan menstimulus siswa guna menunjang kebutuhan dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi.

Identifikasi Perilaku Awal

Pretest yang diberikan kepada sampel penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis nilai moderasi. Hasil *pretest* akan dijadikan sebagai pedoman terhadap pelaksanaan *posttest* setelah uji coba hasil penyusunan bahan ajar berbasis nilai moderasi di lapangan. Maka filsafat analitik dengan corak *language game* muncul pada tahapan ini. Menurut Wittgenstein *pretest* inilah yang dinamakan sebuah permainan bahasa, yang mana ada ketentuan dan syarat berlakunya.²⁷ Keberagaman hasil dari *pretest* tersebut merupakan hasil interpretasi makna yang berbeda dari masing-masing penggunaannya dalam bahasa itu sendiri sesuai dengan kemampuan menganalisis bahasa dan makna.

²⁶ Anisul Imamah et al., "Integrasi Filsafat dan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Maharat Lughawiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 4 (2022): 285–92, <https://doi.org/10.18860/jpba.v1i4.2574>.

²⁷ Santoso, "Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa: Dari GE Moore Hingga JL Austin."

Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pada tahapan ini menjabarkan setiap tujuan umum materi bahasa Arab berbasis nilai moderasi dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti setiap unit pembelajaran. Dalam pandangan filsafat analitik, perumusan tujuan pembelajaran harus mengajarkan dan memupuk siswa agar bisa menunjang kebutuhan terhadap penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi. Perumusan ini harus menghasilkan tujuan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif untuk siswa agar bisa mengembangkan bahkan menciptakan suatu produk dalam pembelajaran sesuai urgensi filsafat analitik yang sudah dijelaskan. Tujuan pembelajaran dihasilkan dari proses *need assessment* yang digunakan oleh peneliti, yang mana tujuan pembelajaran tersebut berisi tentang bahasa yang digunakan secara universal artinya tidak digunakan dalam satu fungsi saja melainkan *multifungsi* dalam penggunaannya. Tujuan pembelajaran yang tertulis dalam proses penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Tujuan pembelajaran*

Tujuan Pembelajaran	Nilai MB
1. Mampu membaca teks bacaan ini dengan baik, sesuai kaidah bahasa arab	Al ishlah
2. Mampu memahami teks per kata maupun secara keseluruhan	Ramah budaya
3. Mampu menerjemahkan teks bacaan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar	Ramah budaya
4. Mampu mengekspresikan ide yang diperoleh dalam bentuk praktik	Anti kekerasan

Penyusunan Butir-butir Tes

Kegiatan ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai apa yang telah dicantumkan dalam tujuan pembelajaran. Penyusunan butir tes dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Penyusunan butir-butir tes tema مساهمة التيميم*

No	Urgensi	Latihan & Bentuk Soal	Nilai MB
1	Makna	Menjawab pertanyaan: Apakah nabi Muhammad membalas perlakuan kasar kaum Quraisy?	<ul style="list-style-type: none"> • Anti Kekerasan • Al Ishlah
2	Kebenaran	Memberi tanda benar atau salah: Orang-orang Quraisy bersikap santun terhadap kaum muslimin.	<ul style="list-style-type: none"> • Anti Kekerasan • Al Ishlah
3	Objektivitas	Menganalisis cerita yang mencerminkan sikap anti kekerasan: Tuliskan pernyataan yang mencerminkan sikap anti kekerasan Rasulullah berdasarkan teks di atas!	<ul style="list-style-type: none"> • Anti Kekerasan • Al Ishlah
4	Argumentasi	Menjawab soal teks tentang alasan menyetujui kalimat pernyataan: Apakah Anda setuju dengan sikap orang-orang Quraisy?	<ul style="list-style-type: none"> • Anti Kekerasan • Al Ishlah

Berdasarkan tabel di atas, filsafat analitik memberikan kontribusi dalam penyusunan butir – butir tes materi bahasa Arab berbasis nilai moderasi. *Pertama*, Konsep tentang makna yaitu untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi yang dapat membantu siswa untuk memahami makna dari nilai-nilai moderasi.²⁸ Misalnya, bahan ajar dapat menyertakan penjelasan tentang makna dari salah satu nilai moderasi yaitu anti kekerasan, serta contoh-contoh

²⁸ M A Herman, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2019): 31–43, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Latihan soal untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan di dalam bahan ajar bahasa Arab tersebut. Kemudian siswa diminta untuk memberikan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan latihan ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami makna dari nilai-nilai moderasi. Dalam konsep *language game* yang digagas oleh Wittgenstein II adalah bahwasanya dalam sebuah permainan ada aturannya. Kesalahan makna yang digunakan oleh siswa dalam belajar bahasa Arab karena ia tidak memperhatikan aturan dalam permainan bahasa. Dalam penggunaan sehari-hari bahasa memiliki keanekaragaman.²⁹ Hal ini karena kata-kata itu memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan pemakaiannya.

Kedua, yaitu konsep tentang kebenaran yaitu digunakan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Arab yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan argumen yang mendukung nilai-nilai moderasi. Misalnya, bahan ajar dapat menyertakan tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk menganalisis argumen-argumen yang mendukung dan menentang sikap anti kekerasan yang merupakan bagian dari nilai moderasi yang tertera dalam soal latihan berbahasa Arab seperti bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Dengan latihan ini, siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan argumen yang mendukung nilai-nilai moderasi.³⁰

²⁹ Muhammad Syaifullah and Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>; Sampiril Taurus Tamaji, "Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/2049>.

³⁰ Muhmidayeli Muhmidayeli, "Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell," *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 121–42, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.340>.

Ketiga, konsep tentang objektivitas yaitu digunakan untuk menjaga objektivitas dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai moderasi. Misalnya, bahan ajar dapat menyertakan berbagai perspektif tentang sikap yang mencerminkan anti kekerasan, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat. Seperti penyajian cerita singkat yang bertemakan sikap anti kekerasan, kemudian menyuruh siswa untuk membaca teks tersebut dan meminta kepada siswa untuk menyimpulkan cerita yang sudah dibaca. Dengan latihan ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami berbagai perspektif tentang nilai-nilai moderasi.³¹

Keempat, konsep tentang argumentasi yaitu digunakan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Arab yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, bahan ajar dapat menyertakan tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan argumen yang mendukung nilai-nilai moderasi. Seperti bentuk Latihan soal menjawab pertanyaan. Dengan latihan ini, siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.³²

Mengembangkan Strategi pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, terdapat lima komponen utama yang akan menjadi fokus yaitu: 1) Kegiatan pembelajaran, 2) Penyampaian informasi, 3) peran serta siswa, 4) pengetesan, 5) tindak lanjut.³³ Dalam

³¹ Syaifullah and Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab."

³² Elis Winarsih, Catur Wibowo, and Cecep E Rustana, "Desain Bahan Ajar Hukum Newton Berbasis Wix Website untuk Melatih Keterampilan Argumentasi Siswa SMA," *Prosiding Seminar Nasional Fisika 10* (2022): 97–104, <https://doi.org/10.21009/03.SNF2022>.

³³ Muhamad Zain, "Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar," *Jurnal Inspiratif Pendidikan (JIP)* 6, no. 1 (2017): 172–78, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4925>.

implementasinya, pendekatan ini memungkinkan kita untuk membedah dan mengkaji makna-makna tertentu dalam konteks budaya yang kaya dan bervariasi.³⁴ Misalnya, melalui analisis logis, kita dapat merinci nuansa bahasa Arab yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai tertentu yang dominan di kalangan siswa. Hal ini mengarah pada bahan ajar yang bukan hanya menyajikan keterampilan linguistik, tetapi juga merayakan keberagaman budaya dan nilai yang membentuk pemahaman siswa terhadap Bahasa.³⁵ Pengintegrasian nilai moderasi menjadi bagian utama dari pendekatan pembelajaran ini. Filsafat analitik membantu menjembatani kesenjangan antara lingkup linguistik dan konteks budaya, menciptakan ruang untuk membahas perbedaan nilai dan keyakinan secara terbuka. Ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan bahasa Arab dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka, meresapi makna dan penggunaan bahasa dalam konteks nilai yang relevan.³⁶

Mengembangkan media pembelajaran

Cara ini dilakukan agar memfasilitasi, mempermudah proses belajar siswa, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.³⁷ konsep-konsep filsafat analitik dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai

³⁴ Dian Ekawati and Ahmad Arifin, "Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi," *An Nabighoh* 24, no. 1 (2022): 111–26, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>.

³⁵ M Abdul Hamid, Danial Hilmi, and M Syaiful Mustofa, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100–114, <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.

³⁶ Sunardi, "Filsafat Analitis Bahasa dan Hubungannya dengan Ilmu Linguistik Pragmatik," *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 7, no. 2 (2011): 64–83, <https://doi.org/10.33633/lite.v7i2.494>.

³⁷ Khairy Abusyairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 51–66, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.275>.

moderasi yang lebih efektif dan bermakna. Bahan ajar yang dikembangkan dengan pendekatan filsafat analitik dapat membantu siswa untuk memahami makna dan kebenaran dari nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menghargai perbedaan pendapat.³⁸

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penyempurnaan buku ajar.³⁹ Pada tahap ini butuh teknik analisis makna dengan baik. Terdapat para ahli dan pakar pada tahapan ini untuk memastikan bahwa hasil penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi sudah baik dan benar.⁴⁰ Proses evaluasi ini juga didasarkan pada hakikat filsafat analitik yang mana bahan ajar harus mengandung ekspresi Bahasa, maksudnya bahan ajar bahasa arab yang baik mampu mengemukakan konsep-konsep filosofis Bahasa. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa pertanyaan yang diajukan kepada para validator bahasa dan validator media dengan menggunakan skala likert dari kategori sangat baik hingga sangat tidak baik. Hasil verifikasi oleh validator adalah sebuah proses berfikir analisis logis sehingga menghasilkan evaluasi yang mampu meningkatkan kualitas buku ajar sebagai sebuah produk.

Revisi

Proses perbaikan buku ajar tidak harus dilakukan setelah semua proses evaluasi selesai, tetapi bisa dilakukan pada

³⁸ Endang Nuryasana and Noviana Desiningrum, "Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 967-74, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>.

³⁹ Ina Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311-26, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>.

⁴⁰ Syaifullah and Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab."

setiap akhir tahap proses evaluasi. Artinya tiap kali ada masukan, pada saat itu pula bisa diperbaiki.⁴¹ Filsafat analitik yang ditawarkan Wittgenstein menggambarkan bahwa suatu permainan bahasa sangat bergantung terhadap aturan yang dimilikinya, begitu halnya dengan penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis nilai moderasi mempunyai aturan sendiri dalam memainkannya.

Diskusi

Penelitian ini menyoroti penerapan filsafat Wittgenstein dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, dan mengungkap beberapa wawasan penting. Temuan ini menekankan pentingnya konsep Wittgenstein tentang "permainan bahasa," di mana makna bahasa diperoleh dari penggunaannya dalam konteks tertentu. Hal ini tercermin dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab yang selaras dengan praktik sosial yang beragam dari moderasi beragama. Misalnya, integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum sejalan dengan pemikiran Wittgenstein yang lebih baru, yang menunjukkan bahwa bahasa beroperasi dalam aturan yang unik untuk bentuk kehidupan tertentu. Adaptasi yang berhasil dari prinsip-prinsip filosofis ini mendukung gagasan bahwa pendidikan bahasa bukan hanya tentang kompetensi linguistik, tetapi juga tentang menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya.

Namun, diskusi ini juga menyoroti beberapa tantangan. Dalam beberapa kasus, landasan filosofis tidak sepenuhnya dipahami oleh pendidik atau siswa, yang mengakibatkan penerapan yang kurang efektif dalam praktik pengajaran. Hal ini mencerminkan karya awal Wittgenstein, di mana ketidaksesuaian antara representasi linguistik dan realitas dapat menyebabkan kebingungan atau miskomunikasi. Sebagai contoh, meskipun konsep "permainan bahasa"

⁴¹ Abusyairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab."

berhasil diterapkan dalam pengembangan latihan yang mendorong pemahaman tentang moderasi, terdapat beberapa kasus di mana kompleksitas gagasan filosofis ini menimbulkan kesulitan dalam implementasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ide-ide Wittgenstein menyediakan kerangka kerja yang kuat, penerapan praktisnya memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap kesiapan kognitif dan kontekstual para pelajar.

Merujuk pada studi-studi sebelumnya tentang pengajaran bahasa yang tidak memasukkan kerangka filosofis, terdapat perbedaan hasil yang mencolok. Metode tradisional sering kali hanya berfokus pada akurasi linguistik tanpa mempertimbangkan implikasi budaya dan filosofis yang lebih luas.⁴² Sebaliknya, studi ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan wawasan filosofis Wittgenstein ke dalam pendidikan bahasa, tidak hanya meningkatkan kemahiran linguistik tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan kepekaan budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Chaika et al. yang menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sosial dengan mengoordinasikan interaksi antar mata pelajaran dan menciptakan pertukaran makna, nilai, dan konsep yang produktif.⁴³

Studi ini juga mendukung penelitian Shahini dan Riazi, yang menemukan bahwa pengajaran bahasa berbasis filsafat (PBLT) secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa pada bahasa kedua dibandingkan

⁴² Jared Bernstein, "Theory and Method in Automatic Evaluation of Spoken Language Proficiency," *The Journal of the Acoustical Society of America* 120, no. 5 (2006): 3138-3138, <https://doi.org/10.1121/1.4787747>.

⁴³ Oksana Chaika et al., "Poly- And/or Multiculturality of Future Teachers in Foreign Language Instruction: Methodological Facet," *WISDOM* 20, no. 4 (2021): 126-38, <https://doi.org/10.24234/wisdom.v20i4.583>.

dengan metode pengajaran konvensional.⁴⁴ Sejalan dengan hal ini, studi yang dilakukan Puzatykh menunjukkan bahwa penggunaan teori filsafat dalam pengajaran bahasa berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, berpikir kritis, dan motivasi siswa, terutama ketika membahas permasalahan kehidupan nyata.⁴⁵

Temuan ini juga mendukung penelitian Dinata, dkk. bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab diperlukan landasan filosofis sebagai dasar dari kajian bahasa, baik dari perspektif filsafat bahasa maupun dalam praktik pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.⁴⁶ Dalam hal ini tentu terdapat kelebihan penyusunan bahan ajar bahasa Arab menggunakan kolaborasi antara filsafat analitik dan pengintegrasian nilai moderasi yaitu pembelajaran tidak hanya memacu terhadap konsep linguistik dalam bahasa saja tetapi juga menyelaraskan antara konsep bahasa Arab dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran bahasa Arab yang multi-literasi disertai dengan pemahaman tentang pentingnya memasukkan kearifan lokal Indonesia ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat membandingkan dan memelihara jati dirinya.⁴⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini mengukuhkan peran penting filsafat analitik dalam penyusunan pendekatan pembelajaran yang holistik,

⁴⁴ G. Shahini and A. M. Riazi, "A PBLT Approach to Teaching ESL Speaking, Writing, and Thinking Skills," *ELT Journal* 65, no. 2 (2011): 170–79, <https://doi.org/10.1093/elt/ccq045>.

⁴⁵ A.N. Puzatykh, "Features of the Philosophy-Based Language Teaching," *Educational Psychology in Polycultural Space* 59, no. 3 (2022): 116–23, <https://doi.org/10.24888/2073-8439-2022-59-3-116-123>.

⁴⁶ Dinata, Budiarti, and Musalwa, "Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab."

⁴⁷ Andy Hadiyanto, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 117–40, <https://doi.org/10.21009/004.01.07>.

melampaui aspek linguistik semata, untuk menciptakan pengalaman belajar yang berdaya guna dan berarti bagi siswa.

Satu contoh yang sangat ilustratif adalah penggunaan "permainan bahasa" Wittgenstein dalam latihan yang bertujuan mengajarkan bahasa Arab melalui lensa moderasi. Siswa yang memahami aturan "permainan bahasa" ini mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan efektif dalam berbagai konteks, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan nilai-nilai moderasi. Sebaliknya, ketika konsep filosofis tidak sepenuhnya dipahami, siswa kesulitan untuk menerapkannya, yang menyebabkan hasil yang kurang berhasil. Hal ini menekankan pentingnya memastikan bahwa pelajar memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip filosofis yang mendasari sebelum mengharapkan penerapan yang sukses dalam pembelajaran bahasa.

Temuan dari studi ini berkontribusi baik pada teori kognitif maupun praktik pedagogis. Pada tingkat kognitif, temuan ini menunjukkan bahwa memahami dasar filosofis penggunaan bahasa sangat penting untuk pembelajaran yang efektif, terutama ketika bahan ajar dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial yang kompleks. Secara pedagogis, studi ini menyoroti kebutuhan bagi guru untuk memberikan dukungan tambahan dan klarifikasi guna membantu siswa memahami konsep-konsep filosofis ini. Tanpa pemahaman tersebut, penerapan ide-ide ini dalam pembelajaran bahasa mungkin terhambat, yang pada akhirnya membatasi efektivitas keseluruhan pendekatan pengajaran ini.

Simpulan

Filsafat analitik tidak hanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman linguistik siswa, tetapi juga berperan penting dalam penyusunan bahan ajar yang responsif dengan lebih baik terhadap keberagaman. Integrasi

langkah-langkah pembelajaran dengan prinsip-prinsip analisis logis bukan hanya memastikan ketepatan dalam penggunaan bahasa Arab, tetapi juga menciptakan momen refleksi yang mendalam, memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa dan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akan keterampilan linguistik, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Melalui perpaduan filsafat analitik dan nilai moderasi, pendekatan ini menawarkan suatu kerangka kerja yang mendukung penyusunan bahan ajar bahasa Arab yang responsif terhadap keberagaman siswa. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada wacana pedagogi bahasa Arab, tetapi juga membuka jalan bagi pembaharuan dalam metode pengajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Namun penelitian ini perlu dikaji lebih komprehensif lagi, tidak hanya mengkaji apa urgensi dari filsafat analitik terhadap penyusunan bahan ajar, namun juga harus mampu menggali bagaimana implikasi dari tinjauan filsafat analitik terhadap penyusunan bahan ajar bahasa Arab. Maka Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan kajian ini agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abusyairi, Khairy. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 51-66. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.275>.
- Alfiani, Elyana Nur. "Pengembangan Handout CEKAP sebagai Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 167-88. <https://doi.org/10.21580/alsina.4.2.10214>.
- Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia

- Tangerang).” *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2020): 95–117.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9778>.
- Bernstein, Jared. “Theory and Method in Automatic Evaluation of Spoken Language Proficiency.” *The Journal of the Acoustical Society of America* 120, no. 5 (2006): 3138–3138. <https://doi.org/10.1121/1.4787747>.
- Chaika, Oksana, Inna Savytska, Natalia Sharmanova, and Liudmyla Zakrenytska. “Poly- And/or Multiculturalism of Future Teachers in Foreign Language Instruction: Methodological Facet.” *WISDOM* 20, no. 4 (2021): 126–38. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v20i4.583>.
- Dinata, Rahmat Satria, Meliza Budiarti, and Musalwa Musalwa. “Filsafat Analitika Bahasa: Urgensi Filsafat Bahasa dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 137–45. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3195>.
- Ekawati, Dian, and Ahmad Arifin. “Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi.” *An Nabighoh* 24, no. 1 (2022): 111–26. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>.
- Hadiyanto, Andy, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 117–40. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>.
- Hamid, M Abdul, Danial Hilmi, and M Syaiful Mustofa. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 100–114. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>.
- Handayani, Dina, and Zaim. “Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 213–19. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>.
- Hanifah, Umi. “Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam

- Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal At-Tajdid* 3, no. 1 (2014): 99–121. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2181/>.
- Herman, M A. “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2019): 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.
- Imamah, Anisul, Abdor Rahman Wahid, Manisha Aulia, Dessy Suryawati, and Muhammad Fadli Ramadhan. “Integrasi Filsafat dan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Maharat Lughawiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 4 (2022): 285–92. <https://doi.org/10.18860/jpba.v1i4.2574>.
- Kaelan. “Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik.” *Humaniora* 16, no. 2 (2004): 133–46. <https://doi.org/10.22146/jh.813>.
- Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Kusianti, Nia, Sri Dwiyaniti, and Sri Usodoningtyas. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tata Rias berbasis Outcome Based Education (OBE).” *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)* 4, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.26740/jvte.v4n2.p1-9>.
- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Dinda Ayu Amalia, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. “Analisis Bahan Ajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>.
- Miswari, Miswari. “Nasib Filsafat di Tangan Bahasa: Evaluasi Kritis Filsafat Analitik, Strukturalisme dan Dekonstruksi.” *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)* 2, no. 2 (2016): 147–73. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.19>.
- Muhmidayeli, Muhmidayeli. “Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell.” *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 121–42. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.340>.
- Nuryasana, Endang, and Noviana Desiningrum.

- “Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 967–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>.
- Puzatykh, A.N. “Features of the Philosophy-Based Language Teaching.” *Educational Psychology in Polycultural Space* 59, no. 3 (2022): 116–23. <https://doi.org/10.24888/2073-8439-2022-59-3-116-123>.
- Rohali, Rohali. “Pengaruh Filsafat Analitik dalam Pendidikan Bahasa Prancis.” *Diksi* 27, no. 2 (2019): 177–83. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>.
- Santoso, Iman. “Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa: Dari GE Moore Hingga JL Austin.” *Allemania, Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman* 2, no. 2 (2013): 199–208.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shahini, G., and A. M. Riazhi. “A PBLT Approach to Teaching ESL Speaking, Writing, and Thinking Skills.” *ELT Journal* 65, no. 2 (2011): 170–79. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq045>.
- Sunardi. “Filsafat Analitis Bahasa dan Hubungannya dengan Ilmu Linguistik Pragmatik.” *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 7, no. 2 (2011): 64–83. <https://doi.org/10.33633/lite.v7i2.494>.
- Supelli, Karlina. “Apakah Filsafat Analitik?” *Driyarkara* 32, no. 1 (2011): 1–30. <http://repo.driyarkara.ac.id/481/>.
- Syaifullah, Muhammad, and Nailul Izzah. “Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>.
- Syairi, Khairi Abu. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.275>.
- Taembo, Maulid, and Tri Pujiati. “Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa.” *Journal of Social, Culture, and Language* 1, no. 2 (2023): 10–17.

- <https://doi.org/10.21107/jscl.v1i2.22582>.
- Tamaji, Sampiril Taurus. "Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/2049>.
- Tricahyo, Agus. "Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab." *CENDEKIA* 11, no. 1 (2013): 57–74. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.727>.
- Winarsih, Elis, Catur Wibowo, and Cecep E Rustana. "Desain Bahan Ajar Hukum Newton Berbasis Wix Website untuk Melatih Keterampilan Argumentasi Siswa SMA." *Prosiding Seminar Nasional Fisika* 10 (2022): 97–104. <https://doi.org/10.21009/03.SNF2022>.
- Zain, Muhamad. "Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar." *Jurnal Inspiratif Pendidikan (JIP)* 6, no. 1 (2017): 172–78. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4925>.

